

**The Aquacultur Business of Jelawat (*Leptobarbus Hoevanii*) at the Cages In Ranah
Kampar Sub-District, Kampar Regency of Riau Province**

By

Rafika Taslim ¹⁾, Mohammad Ramli ²⁾, Hendrik ²⁾

Email : rafika_aeang@ymail.com

ABSTRACT

Research on the aquacultur of Jelawat fish (*Leptobarbus hoevanii*) in the cages held in February 2015 at the Ranah village and Kampar subdistrict Kampar Regency. This research was aimed to find out how much production costs, how large the contribution costs of seeds and feed costs to the total cost of production as well as how large the profits obtained from the cultivation Jelawat fish in the cages. Based on the results of the research the costs of production incurred amounting to Rp. 40.608.500, the average contribution to the total feed cost is 80.5% while seeds cost total contribution towards total cost was 9.99% and the average profit earned by farmers is Rp. 6.515.500/harves. Thus the business in the cages of Jelawat fish profitable and useful the continued.

Keywords: Jelawat Fish, of production contribution, advantage

1) Students of Faculty Fisheries and Marine science , University of Riau

2)Lecturer of Faculty Of Fisheries And Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar belakang

Desa Ranah merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang memiliki potensi perikanan yang cukup baik, terutama di bidang budidaya perikanan di dalam Keramba. Usaha budidaya ini dimulai semenjak tahun 1989 dengan memanfaatkan aliran Sungai Kampar yang melewati kawasan daerah tersebut. Jenis ikan yang dipelihara adalah Ikan Jelawat (*Laptobarbus hoevani*), Ikan Patin (*Pangasius suchti*), dan Ikan Bawal air tawar (*Colossoma macropomum*), tetapi yang paling banyak dibudidayakan adalah ikan Jelawat.

Usaha budidaya ikan dalam keramba di Desa Ranah dilakukan disepanjang perairan sungai Kampar yang berada di Desa Ranah, berdasarkan data kantor desa Ranah pada tahun 2013 jumlah pembudidaya ikan sebanyak 125 orang dan jumlah keramba sebanyak 600 unit keramba. Bentuk keramba yang terdapat di Desa Ranah seperti perahu dan kotak persegi yang terbuat dari kayu, dan kebanyakan pembudidaya memiliki keramba 1-3 keramba, dari 125 orang pembudidaya, 44 orang diantaranya adalah pembudidaya ikan Jelawat.

Masalah dalam pengembangan budidaya Ikan Jelawat (*Laptobarbus hoevani*), yaitu harga pakan yang mahal dan terus mengalami kenaikan harga, kemudian lokasi pembelian benih ikan yang jauh dan berada di luar daerah seperti dari Sungai Putih, Sungai Silam bahkan ada yang dari Provinsi Jambi, membuat harga benih Ikan Jelawat juga tinggi yaitu berkisar Rp. 2.000 – Rp. 2.500 perekor. Hal itulah yang menjadi permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, mendorong penulis untuk mengkaji tentang “Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus*

hoevanii) dalam Keramba yang dilakukan oleh Pembudidaya di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Perumusan Masalah

Berapa besar biaya produksi, berapa besar kontribusi biaya benih dan biaya pakan terhadap total biaya produksi dan berapa besar keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya keramba tersebut.

Tujuan Penelitian

Mengetahui besar biaya produksi, kontribusi biaya pakan dan biaya benih terhadap total biaya produksi dan keuntungan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015 di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap objek di lapangan dan mengumpulkan data yang ada hubungannya dengan penelitian (Singarimbun dan Efendi 1989).

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah pembudidaya ikan Jelawat (*Laptobarbus hoevanii*) yang jumlah populasinya sebanyak 44 pembudidaya. Dari 44 orang pembudidaya diambil 18 orang pembudidaya sebagai sampel yang diambil secara *Kuota Sampling*. Kuota sampling menurut Iqbal Hasan, M (2002) merupakan sampling non propabilitas yang merincikan terlebih dahulu sesuatunya yang berhubungan dengan pengambilan sampel seperti proporsi yang ada kaitannya dengan proporsi tersebut, maka jumlah unsur atau kuota setiap lapisan dapat ditentukan siapa yang akan diambil menjadi anggota sampel setiap lapisan diserahkan kepada pengambil data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Data

1) Untuk mengetahui biaya produksi usaha keramba di lakukan dengan cara mengidentifikasi jumlah pengeluaran biaya produksi, baik tetap maupun biaya tidak tetap menggunakan rumus.

$$TC = FC + VC$$

Dimana: TC = Total cost / total biaya

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Tidak Tetap

2) Untuk mengetahui besar kontribusi biaya benih dan biaya pakan terhadap total biaya produksi menggunakan rumus

- Kontribusi terhadap biaya pakan digunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Total Biaya Pakan} \times 100\%}{TC}$$

- Kontribusi terhadap biaya benih digunakan rumus:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Total Biaya Benih} \times 100\%}{TC}$$

3) Untuk menjawab tujuan yang ketiga yaitu untuk mengetahui besar keuntungan dan tingkat keuntungan yang diperoleh dari usaha keramba digunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= P \cdot Q - (FC + VC) \end{aligned}$$

Dimana : π = Keuntungan usaha

TR = Total penerimaan, P = Harga (kg), Q = Jumlah ikan (kg)

TC = Total Cost, FC = Biaya Tetap, VC = Biaya tidak tetap

Untuk mengetahui tingkat keuntungan dari usaha budidaya ikan dalam keramba dilakukan formulasi frekuensi sebagai berikut:

- a) Keuntungan atas penerimaan total $= \pi / TR$
- b) Keuntungan atas biaya total $= \pi / TC$
- c) Keuntungan atas biaya variabel $= \pi / VC$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian Letak Geografis

Desa Ranah merupakan desa induk yang pada bulan Juli 2008 resmi dimekarkan menjadi tiga desa yaitu Desa Ranah Bukit Ranah, Desa Ranah Baru dan Desa Ranah. Luas wilayah Desa Ranah yaitu sekitar 201,72Ha. Secara astronomis Desa Ranah terletak pada posisi $0^{\circ} 11' 45,5''$ LU sampai $0^{\circ} 17' 38,4''$ LU dan $101^{\circ} 08' 9,6''$ BT sampai $101^{\circ} 14' 2,4''$ BT, dengan batas-batas wilayah yaitu: sebelah timur berbatasan dengan Sungai Kampar dan Kampung Panjang, sebelah barat berbatasan dengan dengan Sungai Kampar, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bukit Ranah dan sebelah utara berbatasan dengan Sungai Kampar dan Desa Sungai Jambu. Jarak Desa Ranah dengan ibu kota kecamatan sekitar 1 km, dan jarak Desa ini ke ibu kota Kabupaten yaitu sekitar 11 km, dan jarak dengan ibu kota Pekanbaru yaitu sekitar 50 km dengan waktu perjalanan lebih kurang 90 menit.

Keadaan Usaha Budidaya Ikan Jelawat dalam Keramba

Usaha budidaya ikan dalam keramba di Desa Ranah terdapat disepanjang aliran sungai Kampar yang berada di kawasan Desa Ranah pada tahun 2013 jumlah pembudidaya ikan sebanyak 125 orang dan jumlah keramba sebanyak 600 unit keramba. Bentuk keramba yang ada di Desa Ranah seperti perahu dan kotak persegi yang terbuat dari kayu, dan kebanyakan pembudidaya memiliki keramba 1-3 unit keramba. Dari 125 orang pembudidaya, 44 Orang diantaranya adalah pembudidaya ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*).

Konstruksi Keramba

Konstruksi keramba untuk usaha pemeliharaan ikan hendaklah terbuat dari bahan yang kuat dan awet untuk menahan berat konstruksi bersama ikan yang dipelihara. Pertukaran air secara relatif tidak

terbatas. Kemudian untuk menahan pakan dalam keramba sampai habis dimakan ikan, dan juga memungkinkan semua limbah ikan (pernapasan dan metabolit) meninggalkan keramba. Serta tidak menggesek dan melukai atau menimbulkan stress pada ikan yang dipelihara.

Keramba yang digunakan oleh para pembudidaya ikan sebagai wadah untuk budidaya ikan, ada yang dibuat sendiri oleh pembudidaya ikan tersebut, tetapi lebih banyak pembudidaya yang mengupahkannya kepada orang lain. Bahan yang digunakan untuk membuat keramba tersebut umumnya terbuat dari kayu punak, meranti, kulim, osak dan kayu loban. Untuk memperoleh kayu sebagai bahan pembuatan keramba, petani ikan di Desa Ranah mengaku tidak kesulitan, mereka membeli atau mendapatkan kayu dari Pekanbaru, yang menjadi kendala hanyalah harga kayu tersebut sangat mahal. Harga kayu kulim mencapai Rp. 5.000.000/ kubik.

Keramba di Desa Ranah pada umumnya persegi panjang dan di depannya

berbentuk seperti geladak kapal yang berfungsi untuk menahan benturan air dengan ukuran yang bervariasi antara lain : $(4 \times 3 \times 1,8) \text{m}^3$, $(6 \times 3 \times 1,8) \text{m}^3$, $(8 \times 3 \times 1,8) \text{m}^3$, $(10 \times 3 \times 1,8) \text{m}^3$ dan $(12 \times 3 \times 1,8) \text{m}^3$. Keramba dipasang dengan posisi membujur, dan keramba yang ada di Desa Ranah merupakan keramba terapung yang terdapat di permukaan sungai Kampar dengan kedalaman keramba mencapai $\pm 1,5$ m.

Bagian keramba yang dilapisi jaring yang terbuat dari jaring *polythelene* (PE) yang berwarna hijau dengan ukuran mata jaring (mesh size) $\pm 1-2$ inci yang berfungsi untuk mengurung ikan didalam keramba khususnya bagi umur ikan 3 bulan kebawah. Semakin kecil benih ikan yang dimasukkan kedalam keramba maka semakin kecil pula ukuran mata jaring yang digunakan.

Tabel 1. Ukuran dan Rata-rata Harga Keramba yang Dimiliki oleh Pembudidaya Ikan Jelawat dalam Keramba Berdasarkan Ukuran Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Volume (m^3)	Nilai Keramba (Rp)	Unit Keramba
1	4x3x1,8	22	10.000.000	11
2	6x3x1,8	32	12.000.000	9
3	8x3x1,8	43	15.000.000	10
4	10x3x1,8	54	20.000.000	4
5	12x3x1,8	65	25.000.000	5

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 1. terlihat bahwa pembelian keramba tergantung pada ukuran semakin besar ukuran keramba maka semakin mahal pula harganya dan semakin kecil ukuran keramba maka semakin murah pula harganya. Untuk keramba yang paling besar dengan ukuran $12 \times 3 \times 1,8 \text{m}^3$ harganya rata-rata berkisar Rp.25.000.000, untuk ukuran keramba dan yang paling kecil

dengan ukuran $4 \times 3 \times 1,8 \text{m}^3$ rata-rata harganya Rp.10.000.000, dalam biaya pembelian keramba ini sudah termasuk biaya pembelian kayu, papan, paku, jaring dan upah pembuatan keramba tersebut.

Benih dan Padat Tebar

Benih ikan yang baik akan menunjang hasil yang baik juga karena akan mengurangi tingkat kematian dari benih

tersebut sehingga hasil yang didapat juga lebih baik. Pembudidaya ikan di Desa Ranah belum mampu menghasilkan benih ikan Jelawat sendiri mereka hanya melakukan kegiatan pembesaran ikan didalam keramba. Para pembudidaya ikan di Desa Ranah membeli benih ikan Jelawat, dari Sungai Putih, Sungai Silam(Air tiris), bahkan ada yang dari provinsi Jambi. Selanjutnya benih dimasukkan kedalam kolam Desa Penyasawan (Rumbio) hingga umur benih mencapai 3 minggu dengan ukuran benih 5-10 cm. Setelah itu baru benih dimasukkan kedalam keramba yang ada di Desa Ranah dengan padat tebar antara 1000-3000 ekor/keramba. Harga benih yang dibeli oleh pembudidaya berkisar antara Rp. 2000/ekor sampai Rp. 2.500/ekor.

Pakan

Salah satu faktor penentu yang menentukan keberhasilan suatu usaha budidaya ikan adalah pakan. Pakan yang baik adalah pakan yang mengandung kadar protein antara 25% - 30% (Khairuman,2002). Pemberian pakan yang teratur dengan kandungan atau komposisi protein dan gizi yang cukup dapat menunjang produktivitas ikan yang dibudidayakan.

Pakan yang diberikan oleh pembudidaya ikan di Desa Ranah ini terdiri dari makanan pokok dan makanan tambahan. Makanan pokok yang diberikan berupa pelet yang dijual ditoko makanan ikan. Jenis pelet yang digunakan adalah pelet Bintang S-888 untuk ikan yang sudah besar, harga pelet Rp. 8.000 per kilogram 1 karungnya seharga Rp. 400.000, pakan ikan umur 2-3 bulan pelet 781-1 seharga Rp. 8.000, Harga pelet perkarung mencapai Rp.400.000 dengan berat perkarung 50 kg, 1 karung pelet biasanya digunakan untuk seminggu pakan ikan, itu pun tergantung dari porsi penggunaannya. Untuk pakan pellet ikan Jelawat menghabiskan dalam 1000 ekor ikan akan menghabiskan pellet

sebanyak 35 karung dalam satu kali panen, Sedangkan makanan tambahan yang diberikan berupa campuran dedak, ubi kayu, sayur-sayuran dan telur yang dikeluarkan dari cangkangnya dan kemudian dimasukkan kedalam plastik 5 kg kemudian direbus terlebih dahulu.

Cara pemberian pakan yaitu dengan cara menebarkan langsung ke dalam keramba melalui pintu keramba dengan frekuensi pemberian pakan maksimal sebanyak 3 kali dalam sehari yaitu pagi, siang dan sore hari. Namun masih ada sebagian pembudidaya ikan yang tidak memperhatikan frekuensi pemberian pakan. Hal ini disebabkan karena mahalnya harga pakan yang tidak terjangkau oleh pendapatan pembudidaya ikan tersebut. Disaat berat ikan menurun maka pendapatan mereka juga akan menurun.

Tenaga Kerja

Dalam melakukan atau menjalankannya petani ikan menggunakan jasa tenaga kerja. Tenaga kerja yang dipekerjakan sebagian besar berasal dari pihak keluarga dan ada juga yang berasal dari pihak luar. Tenaga kerja ini dipekerjakan untuk merawat keramba, memberi makan ikan serta menjaga keramba dari musuh, selain itu mereka juga bekerja sebagai pemanen ikan.

Hama Dan Penyakit

Jenis hama yang sering mengganggu dalam melakukan usaha budidaya ikan dalam keramba ini yaitu biawak, burung dan ular, sedangkan jenis penyakit yang sering dijumpai yaitu adanya jamur yang terdapat dimata dan sirip ikan.

Pemanenan dan Produksi

Pemanenan dilakukan oleh tiga orang termasuk pembudidaya itu sendiri , dua orang akan masuk kedalam keramba melalui pintu keramba dan satu orang menyambut ikan dari atas pintu keramba kemudian ikan dimusukkan kedalam karung sekitar 8-10 ekor kemudian ditimbang, setelah ditimbang kemudian ikan-ikan

tersebut di masukkan ke dalam keramba kosong. Pemanenan ikan dilakukan berdasarkan berat ikan yang sudah mencapai 1 kg atau lebih, alat yang digunakan untuk menangkap ikan dalam keramba adalah jaring. Dalam sekali panen produksinya hampir mencapai 1 ton/keramba untuk ukuran keramba 4x3x1,8m³, bahkan bisa lebih dari itu, tergantung kapan panen, berat ikan dan besar kecilnya ukuran keramba serta padat tebaranya. Berat ikan antara 1-1,2 kg/ekor. Pembudidaya ikan menjual ikan pada pedagang pengumpul dengan harga Rp. 30.000-Rp. 33.000/kg. Sedangkan pedagang pengumpul menjual ikan kepada konsumen Rp. 35.000-Rp. 40.000/kg.

Pembudidaya yang membudidayakan ikan Jelawat melakukan pemeliharaan ikan

Tabel 2. Rata-rata Mortalitas dan Jumlah Produksi dan Harga Ikan Jelawat dalam Usaha Budidaya Dalam Keramba Berdasarkan Ukuran Di Desa Ranah Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Padat Tebar (Ekor)	Mortalitas (% atau ekor)	Produksi (Kg)	Unit Keramba
1	4x3x1,8m ³	1.200	30%	840	11
2	6x3x1,8m ³	1.500	30%	1.050	9
3	8x3x1,8m ³	2.000	30%	1.400	10
4	10x3x1,8m ³	2.500	30%	1.750	4
5	12x3x1,8m ³	3.000	30%	2.100	5

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 2. terlihat untuk padat tebar 1.200 ekor padat tebar permeternya adalah 300 ekor sementara untuk padat tebar 1.500 - 3.000 ekor padat tebar permeternya adalah 250 ekor. Proses produksi dan pemeliharaan ikan pada keramba di Desa Ranah dilaksanakan selama 10-12 bulan dalam sekali periode produksi. Dalam setiap kali produksi hasil ikan yang didapat tergantung dengan jumlah benih yang ditebar.

Pemasaran

Pasar merupakan tujuan akhir dari yang sangat penting diperhatikan oleh produsen. Harga merupakan hal penting untuk diperhatikan baik oleh penjual maupun pembeli, karena harga sangat

tersebut dalam keramba terapung di Desa Ranah minimal 1 tahun bahkan bisa lebih, dimana makin lama ikan dalam keramba tersebut dipanen, maka makin berat pula bobot tubuh ikan yang akan diproduksi. Jika ikan yang dipanen umurnya kurang dari 1 tahun maka pembudidaya akan mengalami kerugian. Ikan hanya terjual sedikit karena konsumen kurang berminat dengan ikan kelemak yang berukuran kecil, sehingga pembudidaya ikan tidak mendapatkan keuntungan bahkan biaya operasional yang dikeluarkan selama masa budidaya tidak tertutupi jika penjualan menurun. Untuk mengetahui lebih jelas tentang jumlah produksi yang dihasilkan oleh pembudidaya dapat dilihat pada Tabel 2.

berpengaruh terhadap pendapatan dan laba dari penjual, sedangkan bagi pembeli harga dapat menentukan pengeluaran dan pendapatannya. Pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah memasarkan ikan-ikannya kepasar-pasar terdekat di Kabupaten Kampar, dan juga dipasarkan keluar daerah seperti Sumatera Barat, Kuansing, Palembang dan Jambi. Harga jual ikan tersebut ditingkat produsen (pembudidaya) adalah Rp. 33.000/kg.

Rantai pemasaran yang dilakukan oleh pembudidaya ikan di Desa Ranah yaitu dari pembudidaya ikan langsung kepedagang pengecer dengan harga Rp.33.000/kg, selanjutnya dari pedagang

pengecer ke konsumen dengan harga Rp.35.000- Rp.40.000/kg.

Analisis Usaha Budidaya Ikan Jelawat dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan proses produksi (Saldi, 1980). Biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari biaya penyusutan keramba serta biaya perawatan atau perbaikan keramba dalam satu kali proses produksi dan Biaya tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari pembelian benih,

pakan, upah tenaga kerja serta biaya pembelian obat-obatan.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap (Fixed cost) adalah biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi atau tidak mengalami perubahan walaupun volume produksi mengalami perubahan pada batas waktu maksimum. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan di Desa Ranah antara lain: biaya penyusutan keramba dan biaya perawatan keramba. Biaya penyusutan terdiri dari: biaya penyusutan kerangka keramba, biaya penyusutan jaring, drum, tali dan ember. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Tetap Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevany*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Penyusutan (Rp)	Perawatan keramba (Rp)	Biaya tetap (Rp)	Unit Keramba
1	4x3x1,8m ³	1.602.500	500.000	2.102.500	11
2	6x3x1,8m ³	1.822.500	600.000	2.422.500	9
3	8x3x1,8m ³	2.302.500	750.000	3.052.500	10
4	10x3x1,8m ³	2.902.500	850.000	3.752.500	4
5	12x3x1,8m ³	3.502.500	1.000.000	4.502.500	5

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 3. terlihat bahwa biaya penyusutan yang paling besar dikeluarkan oleh pembudidaya untuk ukuran keramba 12x3x1,8m³ rata-rata Rp.3.502.500 dan untuk biaya perawatan rata-rata Rp.1.000.000/ unit keramba dan biaya penyusutan keramba yang paling kecil dikeluarkan oleh pembudidaya untuk ukuran 4x3x1,8m³ rata-rata Rp.1.602.500 dan untuk biaya perawatan rata-rata Rp.500.000/ unit keramba.

Biaya Tidak Tetap (*Variabel cost*)

Biaya tidak tetap (*Variabel cost*) adalah biaya yang dikeluarkan secara

berubah-ubah dan perubahannya sejajar dengan volume produksi. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan di Desa Ranah meliputi biaya pembelian benih, biaya pakan, biaya obat-obatan serta upah tenaga kerja. Perbedaan biaya tidak tetap disebabkan oleh pemakaian faktor produksi untuk setiap pembudidaya ikan juga berbeda, seperti pembelian benih, pakan, upah tenaga kerja serta biaya pembelian obat-obatan.

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Input (Rp 000)					Total	Unit
		Benih	Pakan pelet	Pakan tambahan	Upah	Obat-obatan		
1	4x3x1,8m ³	2.400.	16.800.	2.190.	400.	200.	21.990.	11
2	6x3x1,8m ³	3.000.	22.800.	2.735.	400.	200.	29.135	9
3	8x3x1,8m ³	4.000.	28.800.	3.650.	400.	200.	37.050.	10
4	10x3x1,8m ³	5.000.	34.800.	4.560.	400.	200.	44.960.	4
5	12x3x1,8m ³	6.000.	42.000.	5.475.	400.	200.	54.075.	5

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 4. terlihat bahwa total yang paling banyak dikeluarkan oleh pembudidaya yang memiliki ukuran keramba 12x3x1,8m³ yaitu rata-rata Rp.54.075.000/ unit keramba dengan rincian biaya untuk pembelian benih sebanyak Rp.6.000.000, pembelian pakan pellet Rp.42.000.000, pakan tambahan 5.475.000, upah tenaga kerja Rp.400.000 dan untuk obat-obatan Rp.200.000/ unit keramba dan total biaya yang paling sedikit dikeluarkan oleh pembudidaya yang memiliki keramba ukuran 4x3x1,8m³ yaitu sebanyak Rp.21.990.000/ unit keramba dengan rincian biaya untuk pembelian benih sebanyak

Rp.2.400.000, pakan pellet Rp.16.800.000, pakan tambahan Rp.2.190.000, upah tenaga kerja Rp.400.000 dan obat-obatan Rp.200.000. Input yang paling besar dikeluarkan oleh setiap pembudidaya untuk pembelian pakan pellet yaitu rata-rata berkisar Rp. 16.800.000 sampai 42.000.000.

Total Biaya Produksi (Total cost)

Biaya produksi (Total cost) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan Jelawat di Desa Ranah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Rata-Rata Total Biaya Produksi yang dikeluarkan oleh Pembudidaya dalam Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Berdasarkan Ukuran di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014 .

No	Ukuran	Biaya Tetap	Biaya Tidak Tetap	Total	Unit
1	4x3x1,8m ³	2.102.500	21.990.000	24.092.500	11
2	6x3x1,8m ³	2.422.500	29.135.000	31.557.500	9
3	8x3x1,8m ³	3.052.500	37.050.000	40.102.500	10
4	10x3x1,8m ³	3.752.500	44.960.000	48.712.500	4
5	12x3x1,8m ³	4.502.500	54.075.000	58.577.500	5

Sumber : Data Primer

Dari tabel 5 terlihat total biaya produksi yang paling dikeluarkan oleh pembudidaya yaitu untuk keramba yang berukuran 12x3x1,8m³ rata-rata Rp.

58.577.500/ unit keramba dengan rician biaya tetap Rp.4.502.500 dan biaya tidak tetap Rp.54.075.000, total biaya produksi yang paling kecil dikeluarkan oleh

pembudidaya yang memiliki ukuran keramba 4x3x1,8m³ rata-rata Rp.24.092.500/ unit keramba dengan rincian biaya tetap Rp.2.102.500 dan biaya tidak tetap Rp.21.990.000.

Kontribusi Biaya Pakan dan Biaya Benih Terhadap Biaya Produksi

Kontribusi biaya pakan dan biaya benih terhadap biaya produksi adalah sumbangan dari biaya produksi terhadap biaya pakan dan biaya benih. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Kontribusi Biaya Pakan dan Benih Terhadap Total Biaya Produksi pada Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Input (Rp)		Total Biaya (Rp)	Kontribusi %	
		Pakan	Benih		Pakan	Benih
1	4x3x1,8m ³	18.990.000	2.400.000	24.092.500	78,82	9,96
2	6x3x1,8m ³	25.535.000	3.000.000	31.557.500	80,91	9,51
3	8x3x1,8m ³	32.450.000	4.000.000	40.102.500	80,92	9,97
4	10x3x1,8m ³	39.360.000	5.000.000	48.712.500	80,80	10,26
5	12x3x1,8m ³	47.475.000	6.000.000	58.577.500	81,05	10,24
Rata-arta					80,5	9,99

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 6. terlihat bahwa besar dan kecilnya ukuran keramba tidak mempengaruhi kontribusi biaya pakan dan benih terhadap total biaya. Kontribusi biaya pakan terhadap total biaya rata-rata 80.5% dan kontribusi biaya benih terhadap total biaya rata-rata adalah 9.99%. Terlihat bahwa kontribusi biaya pakan terhadap total biaya sangat besar dan ini terjadi hampir disetiap

budidaya karena pakan sangat menentukan dalam perkembangan budidaya ikan.

Kuntungan Usaha dan Tingkat Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC) yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7. di bawah ini.

Tabel 7. Keuntungan Rata-rata yang Diperoleh oleh Pembudidaya pada Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba (m ³)	Penerimaan (TR) (Rp)	Total Cost (TC) (Rp)	Keuntungan (π) (Rp)	Keuntungan per Kg (Rp)
1	4x3x1,8m ³	27.720.000	24.092.500	3.627.500	4.318
2	6x3x1,8m ³	34.650.000	31.557.500	3.092.500	2.945
3	8x3x1,8m ³	46.200.000	40.102.500	6.097.500	4.355
4	10x3x1,8m ³	57.750.000	48.712.500	9.037.500	5.164
5	12x3x1,8m ³	69.300.000	58.577.500	10.722.500	5.105

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 7. terlihat bahwa keuntungan yang paling besar diterima oleh pembudidaya yang kerambanya berukuran 12x3x1,8m³ dengan keuntungan rata-rata yang diperoleh Rp.10.722.500/unit keramba (Rp.5.105/kg). Keuntungan yang paling

kecil diterima oleh pembudidaya yang memiliki keramba ukuran 4x3x1,8m³ yaitu rata-rata Rp. 3.092.500/ unit keramba.

Tabel 8. Rata-rata Keuntungan atas Total Penerimaan pada Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Keuntungan (Rp)	Penerimaan (Rp)	Profitabilitas (%)	Unit Keramba
1	4x3x1,8m ³	3.627.500	27.720.000	0.13	11
2	6x3x1,8m ³	3.092.500	34.650.000	0.09	9
3	8x3x1,8m ³	6.097.500	46.200.000	0.13	10
4	10x3x1,8m ³	9.037.500	57.750.000	0.16	4
5	12x3x1,8m ³	10.722.500	69.300.000	0.15	5
Rata-Rata				0,132	

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 8. di atas terlihat bahwa keuntungan atas penerimaan total yang paling besar diterima oleh pembudidaya yang memiliki ukuran keramba 10x3x1,8m³ yaitu sebesar 0,16% dan keuntungan atas penerimaan total yang paling kecil diterima oleh pembudidaya yang memiliki

keramba yang berukuran 6x3x1,8m³ yaitu sebesar 0,09% dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 0,132 yang artinya Setiap penerimaan Rp.1.000 dari penjualan ikan, pembudidaya memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp.132.

Tabel 9. Rata-Rata Keuntungan atas Total Biaya Produksi pada Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Keuntungan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Profitabilitas (%)	Unit Keramba
1	4x3x1,8m ³	3.627.500	24.092.500	0.15	11
2	6x3x1,8m ³	3.092.500	31.557.500	0.10	9
3	8x3x1,8m ³	6.097.500	40.102.500	0.15	10
4	10x3x1,8m ³	9.037.500	48.712.500	0.16	4
5	12x3x1,8m ³	10.722.500	58.577.500	0.18	5
Rata-rata				0,148	

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 9. di atas terlihat bahwa keuntungan atas total biaya produksi yang paling besar diterima oleh pembudidaya yang memiliki ukuran keramba 12x3x1,8m³ yaitu sebesar 0,18% dan keuntungan atas total biaya produksi yang paling kecil diterima oleh pembudidaya yang memiliki

keramba yang berukuran 6x3x1,8m³ yaitu sebesar 0,10% dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 0,148 yang artinya setiap penerimaan Rp.1.000 dari penjualan ikan, pembudidaya memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp.148.

Tabel 10. Rata-Rata Keuntungan atas Biaya Variabel pada Usaha Budidaya Ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) dalam Keramba Di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau Tahun 2014.

No	Ukuran Keramba	Keuntungan (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Profitabilitas (%)	Unit Keramba
1	4x3x1,8m ³	3.627.500	21.990.000	0.16	11
2	6x3x1,8m ³	3.092.500	29.135.000	0.11	9
3	8x3x1,8m ³	6.097.500	37.050.000	0.16	10
4	10x3x1,8m ³	9.037.500	44.960.000	0.20	4
5	12x3x1,8m ³	10.722.500	54.075.000	0.19	5
Rata-rata				0,164	

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 10. di atas terlihat bahwa keuntungan atas biaya variabel atau biaya tidak tetap yang paling besar diterima oleh pembudidaya yang memiliki ukuran keramba 10x3x1,8m³ yaitu sebesar 0,20% dan keuntungan atas biaya variabel atau biaya tidak tetap yang paling kecil diterima oleh pembudidaya yang memiliki keramba yang berukuran 6x3x1,8m³ yaitu sebesar 0,11% dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar 0,164 yang artinya setiap penerimaan Rp.1.000 dari penjualan ikan, pembudidaya memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp.164.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1). Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pembudidaya rata-rata berkisar antara Rp.24.092.500 sampai Rp.58.577.500/ unit keramba.
- 2) Besarnya kontribusi biaya pakan terhadap total biaya rata-rata berkisar antara 78,82% - 81,05% per unit keramba. Besar kontribusi biaya pakan terhadap total biaya tergolong tinggi karena termasuk dalam kriteria 50% - 100%. Sedangkan besar kontribusi biaya benih terhadap total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya ikan Jelawat dalam keramba di Desa Ranah rata-rata berkisar antara 9,51% - 10,26% perunit. Besar kontribusi biaya benih

terhadap total biaya tergolong rendah karena termasuk dalam kriteria 0%-25%.

- 3) Penerimaan yang diterima oleh pembudidaya ikan Jelawat rata-rata Rp.27.720.000 sampai Rp.69.300.000/ unit keramba dengan keuntungan rata-rata berkisar antara Rp.3.092.500 sampai Rp.10.722.500/ unit keramba dengan keuntungan perkilonya rata-rata berkisar antara Rp.2.945 sampai Rp.5.164/ unit keramba. Tingkat keuntungan atas penerimaan total rata-rata 0,132% artinya setiap penerimaan sebesar Rp.1.000 dari penjualan ikan, pembudidaya memperoleh keuntungan rata-rata sebesar Rp.132, tingkat keuntungan atas biaya total rata-rata 0,148% artinya setiap pengeluaran biaya total sebesar Rp.1.000, pembudidaya memperoleh keuntungan sebesar Rp.148 dan keuntungan atas biaya tidak tetap rata-rata 0,164% artinya setiap pengeluaran biaya tidak tetap sebesar Rp.1.000, pembudidaya memperoleh keuntungan sebesar Rp.164. Kesimpulannya usaha budidaya ikan Jelawat (*Leptobarbus hoevanii*) di Desa Ranah masih menguntungkan bagi pembudidaya.

Saran

Untuk terus dapat meningkatkan produksi ikan Jelawat dalam keramba ini di masa akan datang, sebaiknya diadakan penyuluhan dan pelatihan kepada para petani

ikan tentang cara pembenihan ikan agar benih ikan di Desa Ranah dapat terpenuhi sendiri, hal ini tentunya bias membantu para petani untuk menekan besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi.

Melihat harga pakan yang semakin mahal sebaiknya petani diberi pelatihan untuk membuat dan memproduksi pakan sendiri serta diberikan bantuan mesin yang bagus untuk membuat pellet, karena di daerah ini sendiri mudah mendapatkan bahan baku untuk pembuatan pellet, ada diantara mereka yang pernah mencoba melakukannya tetapi tidak berhasil karena ketidak ahlian mereka sehingga hasilnya kurang optimal.

Untuk membantu petani ikan di Desa Ranah dalam pengembangan usaha budidaya ikan Jelawat ini, perlu adanya perhatian dan pengamatan langsung dari pemerintah untuk dapat membantu mereka dalam pengaduan modal yang dibutuhkan oleh petani ikan karena modal yang dibutuhkan sangat besar padahal masih banyak lahan tersedia untuk usaha keramba disepanjang aliran sungai Kampar di Desa Ranah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Iqbal Hasan, M.(2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia. 260 halaman.
- Khairuman. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Budidaya Ikan Nila Secara Intensif. Penerbit PT. Agromedia. Jakarta. 145 hal.
- Ramli, M. 2011. Usaha Pembesaran Ikan Mas (*Cyprinus carpio*) Sistem Kolam Ikan Di Nagari Panti Timur Kecamatan Panti Kabupaten Pasama Sumbar. (Tidak Diterbitkan)

Siagian, M.2009. “Strategi Pengembangan KJA berkelanjutan di Waduk”. UNPAD, Press. Bandung, Jawa Barat.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian Pendidikan, Penerangan Ekonomi Dan Sosial. Jakarta. 336 hal.

Soekartawi, dalam Alia 2012. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia. Jakarta.